

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Atribusi

Teori Atribusi diperkenalkan untuk menerangkan pemicu ataupun latar belakang yang mendasari perilaku individu (Heider, 1958). Teori ini berupaya untuk menelaah berbagai faktor yang memengaruhi perilaku individu. Atribusi disposisional atau faktor internal adalah penjelasan penyebab tindakan yang berasal dari dalam diri sendiri, misalnya karakter, kepribadian, atau kemampuan. Sementara itu, atribusi situasional atau faktor eksternal merupakan penjelasan penyebab perilaku yang berasal dari luar diri individu, misalnya kondisi, lingkungan, atau budaya yang memengaruhi tindakan seseorang (Koenig, 2013). Dalam konteks *Fraud Triangle*, tekanan dan kesempatan dapat dikategorikan sebagai faktor eksternal yang berasal dari lingkungan individu, sedangkan rasionalisasi merupakan faktor internal yang berkaitan dengan cara individu menafsirkan dan membenarkan tindakannya.

Teori atribusi menerangkan bagaimana perilaku manusia khususnya dalam memahami suatu kejadian, motif, atau dasar tindakannya (Lubis, 2010). Teori ini menyatakan bahwa perilaku seseorang memiliki keterkaitan dengan sikap dan karakteristik pribadinya. Oleh karena itu, persepsi individu bisa dimanfaatkan guna memperkirakan bagaimana individu akan bertindak dalam keadaan tertentu.

2.1.2 *Fraud*

Fraud merupakan tindakan yang mengandung adanya kehendak sadar atau tujuan buruk guna menjalankan kecurangan maupun menutupi suatu ketidakbenaran (Takalamingan *et al.* 2022). Tindakan menyimpang dari norma yang berlaku, dilakukan oleh individu maupun kelompok guna mendapatkan kepuasan sendiri, dan umumnya mengakibatkan konsekuensi merugikan banyak pihak disebut *fraud*. Dalam konteks hukum, suatu tindakan dapat dikategorikan sebagai kecurangan bila pelaku menyampaikan informasi yang tidak sesuai kenyataan, terdapat fakta penting yang memengaruhi keputusan pihak lain, serta adanya maksud untuk menyesatkan, dan akhirnya mengalami dampak yang merugikan. *Fraud* dianggap sebagai ancaman tersembunyi yang dapat memberikan dampak merugikan secara global (Murdianingrum & Widiastuti 2021).

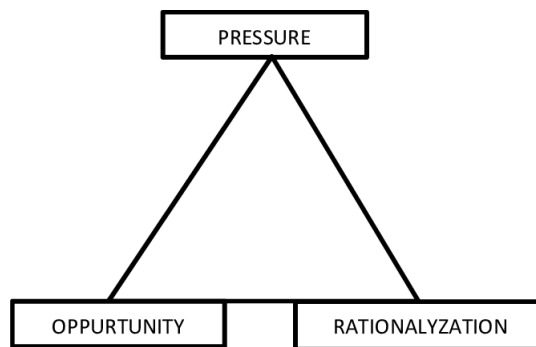
Menurut ACFE, kecurangan diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yakni Penyalahgunaan Aset (*Asset Misappropriation*), Korupsi (*Corruption*), dan Pernyataan Palsu (*Fraudulent Statements*). Penyalahgunaan Aset adalah jenis kecurangan yang paling umum, biasanya melibatkan penggelapan uang, manipulasi bukti pengeluaran, atau pencurian barang milik perusahaan. Korupsi melibatkan penyalahgunaan wewenang untuk mendapatkan keuntungan pribadi, seperti suap, gratifikasi, atau adanya konflik kepentingan. Pernyataan Palsu merujuk pada tindakan merubah informasi atau laporan keuangan agar terlihat lebih baik atau lebih buruk dari realitas, contohnya dengan meningkatkan pendapatan, menyembunyikan kewajiban, atau

mengubah catatan akuntansi. Tindakan *fraud* tersebut memicu kerugian yang meluas pada berbagai sektor.

2.1.3 Teori *Fraud Triangle*

Gagasan untuk meneliti faktor penyebab kecurangan berangkat dari pemahaman *Fraud Triangle*, teori ini diusulkan oleh D.R. Cressey (1953). Terjadinya *fraud* dalam perusahaan dipengaruhi oleh tiga kondisi, yaitu *pressure*, *oppurtunity*, dan *rationalization*.

Gambar 2.1 *Fraud Triangle*



Sumber: Cressey (1953)

1. Tekanan (*Pressure*)

Pressure merupakan keadaan yang menyebabkan individu berada di bawah tekanan hingga akhirnya terdorong berbuat curang, baik sebagai akibat dari ekspetasi gaya hidup, kebutuhan ekonomi, ataupun kondisi finansial dan nonfinansial lainnya. Tekanan tersebut dapat memicu individu atau suatu entitas untuk melakukan tindakan curang. Umumnya, melalui penggelapan uang atau aset lain diyakini bahwa persoalan finansial yang dialami pelaku dapat diselesaikan. Sementara itu, tekanan nonfinansial muncul dari dorongan internal individu untuk menutupi ketidakmampuan atau kinerja

yang tidak memuaskan.

Pressure dikategorikan dalam empat kategori menurut Da Rato *et al.* (2023), yaitu:

- a) Tekanan keuangan (*financial pressure*), yaitu komponen pendorong individu berbuat curang demi memperoleh keuntungan pribadi. Contoh kondisi yang termasuk dalam tekanan ini meliputi sifat tamak, gaya hidup yang melebihi kemampuan, beban tagihan atau utang yang menumpuk, kewajiban kredit yang mendekati jatuh tempo, serta kebutuhan mendadak yang memengaruhi kondisi keuangan.
- b) Tekanan akibat kebiasaan buruk (*vices pressure*) muncul dari perilaku negatif yang dimiliki individu, misalnya kecanduan judi dan penggunaan narkoba atau alkohol.
- c) Tekanan terkait pekerjaan (*work-related pressure*) mencakup tuntutan atau kondisi dalam lingkungan kerja yang mendorong seseorang mengambil tindakan tidak etis.
- d) Tekanan terkait gaya hidup (*lifestyle pressure*) merujuk pada dorongan untuk mempertahankan pola hidup tertentu sehingga individu merasa perlu melakukan kecurangan guna memenuhi standar hidup tersebut.

2. Peluang (*Oppurtunity*)

Oppurtunity menggambarkan situasi yang memberi ruang bagi individu atau entitas untuk melakukan kecurangan. Di antara tiga unsur yang memicu terjadinya *fraud*, peluang adalah elemen yang sangat dapat ditekan dengan menerapkan mekanisme, langkah operasional, pengendalian internal, serta usaha mendeteksi *fraud*

sejak dini. Abdullahi & Mansor (2015) menyatakan bahwa ketika kemungkinan pelaku tertangkap semakin kecil, peluang terjadinya kecurangan justru cenderung meningkat. Hasuti *et al.* (2020) menyatakan bahwa tindak kecurangan yang dilakukan pelaku umumnya dengan memanfaatkan kedudukan guna mengakali orang lain ataupun perusahaan di tengah keadaan yang memungkinkan.

Tjahjono *et al.* (2017) menyatakan bahwa peluang terjadinya kecurangan muncul karena dua faktor. Pertama, individu yang memahami secara mendalam kelemahan organisasi maupun sistem yang berlaku memiliki kemampuan lebih besar untuk melakukan *fraud*. Kedua, sistem kontrol internal yang tidak optimal masih memberikan ranah untuk karyawan berbuat curang. Pelaku kecurangan umumnya merupakan individu yang memiliki kecerdasan serta kemampuan mengidentifikasi celah dan menilai kondisi tertentu, sehingga mereka dapat memanfaatkan situasi tersebut untuk melakukan tindakan *fraud*.

3. Rasionalisasi (*Rationalization*)

Rationalization ialah proses justifikasi yang dilakukan oleh individu untuk melegitimasi tindakan kecurangan yang dianggap dapat diterima atau sesuai dengan norma dalam lingkungan tertentu (Hildayani & Sherly 2021). Pelaku akan membenarkan kecurangan yang dilakukan dengan beragam alasan sebagai bentuk pembelaan. Pelaku kecurangan menganggap tindakannya sebagai sesuatu yang wajar atau masuk akal. Bahkan individu dengan standar moral yang relatif tinggi sekalipun mampu membangun argumentasi atau pembenaran yang menurut pelaku dapat diterima untuk mendukung tindakan tersebut (Da Rato *et al.* 2023). Sebagai contoh,

pelaku dapat membenarkan pemanfaatan aset perusahaan dengan alasan bahwa tingkat kompensasi yang diperoleh tidak seimbang dengan tanggung jawab pekerjaan. Dengan demikian, tindakan tersebut dipersepsikan sebagai sesuatu yang tidak menimbulkan kerugian bagi pihak mana pun.

Sukirman & Sari (2013) menyatakan bahwa rasionalisasi merupakan aspek yang paling sulit untuk diukur. Pelaku membangun pembenaran atas setiap tindakan curang yang dilakukan. Rasionalisasi yang sering muncul, misalnya pelaku meyakini bahwa ia hanya meminjam uang perusahaan, atau merasa berhak atas sumber daya organisasi karena telah bekerja lama dan memberikan kontribusi terbaik. Beberapa pelaku juga beranggapan bahwa tindakan tersebut dapat diterima karena dilakukan demi menafkahi keluarga, atau penghasilan yang dianggap terlalu rendah dibandingkan beban kerja yang dijalani. Berbagai bentuk pembenaran inilah yang pada akhirnya mendorong individu untuk melihat fasilitas atau aset perusahaan sebagai sesuatu yang layak dimanfaatkan, sementara tekanan yang mereka alami turut membentuk sifat dan pola kecurangan yang dilakukan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Sejumlah kajian mengenai pengaruh tekanan, peluang, dan rasionalisasi terhadap kecurangan, baik berdasar pada persepsi pegawai sektor swasta maupun sektor publik serta masyarakat dari kalangan mahasiswa, menunjukkan temuan yang beragam. Suwena (2021) meneliti pengaruh *Fraud Triangle Teory* pada perusahaan. Berdasarkan hasil analisis, ketiga variabel tersebut memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kecurangan. Temuan berbeda ditunjukkan oleh Hildayani & Sherly (2021) yang meneliti 65 pegawai BUMN. Hasil penelitian mereka menyatakan bahwa

tekanan tidak memberikan pengaruh signifikan, sementara peluang dan rasionalisasi terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap perbuatan curang. Pada tahun yang sama, penelitian Murdianingrum & Widiastuti (2021) menghasilkan temuan yang bertolak belakang, yakni bahwa ketiga variabel tersebut tidak berpengaruh terhadap perilaku curang. Selanjutnya, penelitian Syafira & Cahyaningsih (2021) pada perusahaan industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI periode 2015 hingga 2019 juga memperkuat temuan tersebut dengan menyatakan bahwa tidak adanya pengaruh yang diberikan oleh ketiga variabel *Fraud Triangle* terhadap kecurangan dalam penyusunan laporan keuangan.

Pada tahun berikutnya, Takalamingan (2022) meneliti *Fraud Triangle* pada pegawai negeri sipil dan menemukan bahwa *pressure* dan *oppurtunity* tidak berkorelasi terhadap *fraud*. Di sisi lain, *rationalization* terbukti memberikan pengaruh signifikan terhadap perilaku curang, khususnya dalam konteks akademik. Penelitian Persulesy *et al.* (2022) yang menguji *Fraud Triangle* pada kebiasaan akademik mahasiswa juga menunjukkan hasil yang sama. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa tekanan dan peluang memengaruhi kecenderungan perilaku curang mahasiswa, sementara rasionalisasi tidak berpengaruh. Penelitian lain oleh Herbenita *et al.* (2022) terhadap 189 perusahaan yang terdata di BEI pada kurun waktu 2016 hingga 2020 menemukan bahwa dalam penyusunan laporan keuangan, ketiga variabel tersebut tidak berpengaruh terhadap perilaku curang. Lebih lanjut, Wulandari & Maulana (2022) yang meneliti pengaruh *Fraud Triangle* terhadap *fraudulent financial statement* menunjukkan bahwa hanya tekanan yang memberi pengaruh signifikan, sedangkan

peluang serta rasionalisasi tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan.

Pada periode berikutnya, Da Rato et al. (2023), melalui penelitian terhadap 240 responden di Kabupaten Sikka, menemukan bahwa *Fraud Triangle* berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan dalam pengelolaan anggaran dana desa. Selanjutnya, studi Rasitha & Efendri (2023) yang melibatkan 303 responden berstatus mahasiswa menyatakan bahwa rasionalisasi menjadi satu-satunya faktor yang berdampak signifikan terhadap kecurangan. Penelitian Safitri et al. (2023) pada mahasiswa akuntansi menunjukkan kesimpulan serupa, yakni bahwa variabel tertentu dari *Fraud Triangle* lebih dominan dalam memengaruhi kecenderungan kecurangan akademik dibandingkan variabel lainnya.

Shodikin & Utomo (2024) meneliti 17 perusahaan yang terdata di BEI pada kurun waktu 2020 hingga 2022 dengan total 23 kasus kecurangan. Hasil analisis mengindikasikan bahwa tekanan terbukti berpengaruh positif terhadap kecurangan akuntansi, sementara peluang dan rasionalisasi tidak memiliki pengaruh signifikan. Selanjutnya, Oktavia & Rinaldo (2024) meneliti dampak *fraud* terhadap penyimpangan laporan keuangan pada perusahaan BUMN nonkeuangan di Indonesia, dengan menggunakan 102 sampel. Hasil penelitian menerangkan bahwa peluang yang dinilai dengan *nature of industry* bernilai positif signifikan, sedangkan tekanan dan rasionalisasi tidak memberikan dampak signifikan.

Sari et al. (2025) meneliti pengaruh *Fraud Triangle Theory* terhadap kecurangan akademik dengan mempertimbangkan penyalahgunaan teknologi informasi pada mahasiswa akuntansi di Indonesia menyimpulkan bahwa tekanan dan

peluang memberi pengaruh signifikan, sedangkan rasionalisasi tidak memiliki pengaruh langsung. Secara keseluruhan, penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa pengaruh tekanan, peluang, dan rasionalisasi tidak bersifat konsisten di berbagai konteks. Variasi objek penelitian, baik pada pegawai sektor swasta, sektor publik, mahasiswa, maupun Perusahaan, menjadi faktor yang turut memengaruhi beragamnya temuan empiris.

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Analisis	Hasil
1	Kadek Rai Suwena (2021)	Tekanan, Kesempatan, dan Rasionalisasi Pemicu Tindakan Kecurangan (<i>Fraud</i>) pada Perusahaan	Analisis Regresi Linier Berganda	Ketiga variabel <i>Fraud Triangle</i> berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku curang.
2	Hildayani & Sherly (2021)	Pengaruh Tekanan, Peluang, Rasionalisasi dan Nilai Etika terhadap Intensi Kecurangan Karyawan: Studi Kasus pada Perusahaan BUMN	Analisis Regresi Linier Berganda	Tekanan tidak menunjukkan pengaruh signifikan, sedangkan peluang dan rasionalisasi terbukti memiliki dampak positif signifikan terhadap perilaku curang pada Perusahaan BUMN.

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Analisis	Hasil
3	Murdianingrum & Widiastuti (2021)	<i>The Effect of Pressure, Opportunity, Rationalization, Gender, and Workload on The Action of Fraud</i>	Analisis Regresi Linier Berganda	Ketiga variabel <i>Fraud Triangle</i> tidak berpengaruh terhadap perilaku curang.
4	Syafira & Cahyaningsih (2021)	<i>Financial Reporting Fraud Analysis From The Perspective Of The Pentagon Fraud</i>	Analisis Regresi Linier Berganda	Ketiga variabel <i>Fraud Triangle</i> tidak memengaruhi perilaku curang dalam penyusunan laporan keuangan.
5	Frenky Samuel Takalamingan, Harnovinsah, & Lenggogeni (2022)	Pengaruh Tunjangan Kinerja, Budaya Organisasi, Tekanan, Kesempatan dan Rasionalisasi Terhadap Kecurangan (<i>Fraud</i>)	Analisis Regresi Linier Berganda	Tekanan dan peluang tidak memengaruhi keinginan berbuat curang, sedangkan rasionalisasi terbukti memberikan pengaruh signifikan.
6	Grace Persulesy, Mediaty Mediaty. & Grace Theresia Pontoh (2022)	<i>Triangle's Fraud Theory On Academic Fraud Behavior When Online Learning</i>	Analisis Regresi Linier Berganda	Tekanan dan peluang memengaruhi kecenderungan perilaku curang mahasiswa, sementara rasionalisasi tidak berpengaruh.
7	Herzalina Herbenita, Alni Rahmawati, & Arni Surwanti (2022)	<i>Potential of Fraud Financial Statements: The Fraud Triangle</i>	Analisis Regresi Logistik	Ketiga variabel <i>Fraud Triangle</i> tidak memengaruhi perilaku curang dalam penyusunan laporan keuangan.

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Analisis	Hasil
8	Retno Wulandari & Agus Maulana (2022)	<i>Institutional Ownership as Moderation Variable of Fraud Triangle on Fraudulent Financial Statement</i>	Analisis Regresi Linier Berganda	Hanya tekanan yang berpengaruh signifikan. Peluang dan rasionalisasi tidak menunjukkan pengaruh signifikan.
9	Elisabeth Yessi Da Rato, Lilis Ardini, & Kurnia (2023)	Pengaruh <i>Fraud Triangle</i> terhadap Kecenderungan <i>Fraud</i> Anggaran Dana Desa dan Budaya Organisasi	Analisis Regresi Linier Berganda	Ketiga variabel <i>Fraud Triangle</i> berpengaruh positif terhadap kecurangan.
10	Adinda Resty Resitha & Efendri (2023)	Pengaruh Tekanan, Kesempatan, Rasionalisasi, dan Kemampuan terhadap <i>Academic Fraud</i> pada Mahasiswa (Studi Kasus Mahasiswa Universitas Trilogi)	<i>Partial Least Square (PLS)</i>	Hanya rasionalisasi yang berpengaruh signifikan terhadap perilaku curang.
11	Monica Zuanur Safitri, Wiwik Tiswiyanti, & Misni Erwati (2023)	<i>Effect of Pressure, Opportunity, Rationalization and Capability Against Academic Fraud Behavior in Students During Online Lectures</i>	Teknik Sampel Jenuh	Tekanan dan peluang tidak memberikan pengaruh signifikan. Berbeda dengan rasionalisasi memberikan pengaruh signifikan.
12	Reni Oktavia & Nindya Saphira Maharani Rinaldo (2024)	<i>Unveiling Fraud: The Hexagon Theory's Revolutionary Approach to Detecting Financial Statement Manipulations</i>	Analisis Regresi Linier Berganda	Peluang memiliki pengaruh positif. Berbeda dengan tekanan dan rasionalisasi yang tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

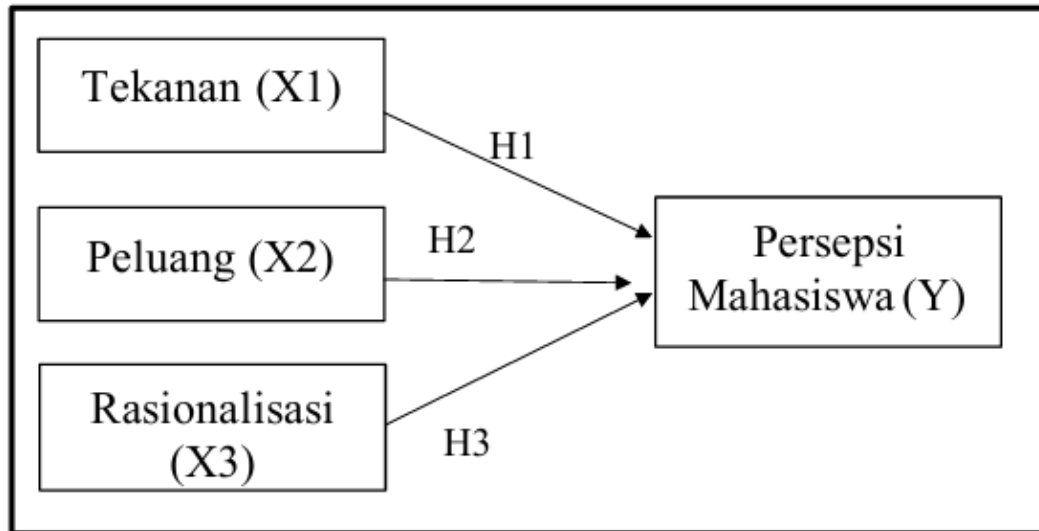
Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Analisis	Hasil
13	Ahmad Shodikin & Rochmad Bayu Utomo (2024)	<i>Pengaruh Pressure, Opportunity dan Rationalization Terhadap Accounting Fraud (Perusahaan BUMN yang Terdaftar di BEI 2020-2022)</i>	Analisis Regresi Linier Berganda	Tekanan memiliki pengaruh positif, sementara peluang dan rasionalisasi tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap kecurangan akuntansi.
14	Efita Sari, Nadia Fauzi, Rochman, Suranto, Surya, Noor Lela, Septi, & Risma (2025)	<i>Using the Fraud Triangle framework to explore the impact of information technology misuse on academic fraud in accounting education: Evidence from Indonesia.</i>	<i>Partial Least Square (PLS)</i>	Temuan penelitian mengindikasikan bahwa variabel tekanan dan peluang berpengaruh signifikan, sementara rasionalisasi tidak menunjukkan pengaruh langsung terhadap kecurangan akademik.

2.3 Kerangka Pemikiran

Terdapat dua variabel dalam studi ini, yaitu variabel independen dan variabel dependen. Tekanan, peluang, dan rasionalisasi termasuk dalam variabel independen, sedangkan variabel dependen adalah persepsi mahasiswa. Dengan merujuk pada landasan teoritis serta temuan penelitian terdahulu, maka kerangka penelitian disusun sebagai berikut:

Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran Teoritis



Sumber: Data yang diolah (2026)

Mengacu pada kerangka pemikiran teoritis tersebut, tekanan, peluang, dan rasionalisasi sebagai variabel independen diasumsikan berkontribusi dalam membentuk persepsi mahasiswa terkait kecenderungan kecurangan. Setiap unsur dalam *Fraud Triangle* diperkirakan memberikan pengaruh positif terhadap cara mahasiswa memandang potensi terjadinya kecurangan. Dengan demikian, persepsi mahasiswa sebagai variabel dependen dianggap dipengaruhi oleh tingkat kemunculan ketiga faktor tersebut. Hasil tersebut menerangkan bahwa peningkatan tekanan, peluang, dan rasionalisasi diikuti oleh meningkatnya kecenderungan persepsi terhadap tindakan kecurangan.

2.4 Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Tekanan terhadap Persepsi Mahasiswa mengenai Kecenderungan Kecurangan

Tekanan dipahami sebagai dorongan atau motif yang mendorong mahasiswa guna menjalankan tindakan penipuan. Dalam konteks penelitian ini, mahasiswa diposisikan sebagai seorang pegawai. Tekanan yang muncul berupa tuntutan pekerjaan yang tinggi, target kinerja yang harus dicapai, ancaman sanksi apabila target tidak terpenuhi, serta tekanan finansial akibat ketidakseimbangan antara pendapatan dan kebutuhan hidup. Kondisi tersebut dapat memengaruhi persepsi mahasiswa terhadap kecurangan, di mana tindakan yang melanggar etika dapat dipandang sebagai alternatif untuk mengatasi tekanan yang dihadapi.

Sebagai individu yang memiliki latar belakang pendidikan tinggi, mahasiswa umumnya memahami konsekuensi dan implikasi etis dari suatu tindakan kecurangan. Namun, ketika tekanan yang dihadapi semakin besar, pertimbangan untuk memenuhi tuntutan pekerjaan dapat menggeser penilaian mereka terhadap perilaku curang. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang diteliti oleh Suwena (2021), Persulesy *et al.* (2022), Wulandari & Maulana (2022), Da Rato *et al.* (2023), dan Sari *et al.* (2025).

Dengan merujuk pada uraian tersebut, berikut merupakan hipotesis yang dirumuskan pada studi ini:

H1: Tekanan Berpengaruh Positif Terhadap Persepsi Mahasiswa mengenai Kecenderungan Kecurangan.

2.4.2 Pengaruh Peluang terhadap Persepsi Mahasiswa mengenai Kecenderungan Kecurangan

Tjahjono *et al.* (2017) menjelaskan bahwa peluang muncul dari dua kondisi utama. Pertama, mahasiswa yang memahami celah dalam sistem atau kelemahan organisasi. Kedua, sistem internal kontrol yang tidak tepat guna memberikan ranah bagi mahasiswa untuk berbuat curang. Ketika mahasiswa merasa memiliki peluang yang cukup besar, kecenderungan untuk berbuat curang akan meningkat. Dalam konteks penelitian ini, mahasiswa sebagai calon pekerja dapat mempersepsikan bahwa kecurangan lebih mungkin terjadi ketika terdapat kelemahan pengawasan, ketidakjelasan pembagian tugas, dan sistem pengendalian internal yang kurang efektif.

Sebagai kelompok akademik yang memperoleh pengetahuan mengenai pengendalian internal dan tata kelola organisasi, mahasiswa memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi kondisi. Oleh karena itu, semakin besar peluang yang dirasakan, semakin tinggi pula persepsi mahasiswa mengenai kecenderungan terjadinya kecurangan. Hasil ini konsisten dengan studi sebelumnya yang diteliti oleh Suwena (2021), Hildayani & Sherly (2021), Persulesy *et al.* (2022), Da Rato *et al.* (2023), Oktavia & Rinaldo (2024), dan Sari *et al.* (2025).

Dengan merujuk pada uraian tersebut, berikut merupakan hipotesis yang dirumuskan pada studi ini:

H2: Peluang Berpengaruh Positif Terhadap Persepsi Mahasiswa mengenai Kecenderungan Kecurangan.

2.4.3 Pengaruh Rasionalisasi terhadap Persepsi Mahasiswa mengenai Kecenderungan Kecurangan

Rationalization ialah proses pembenaran yang dilakukan oleh mahasiswa guna melegitimasi perbuatan curang yang dianggap dapat diterima atau sesuai dengan norma dalam lingkungan tertentu (Hildayani & Sherly, 2021). Dalam konteks penelitian ini, mahasiswa sebagai calon pekerja dapat mempersepsikan bahwa tindakan kecurangan dapat dibenarkan apabila dilakukan untuk memenuhi tuntutan pekerjaan, mencapai target tertentu, atau mengatasi kondisi yang dianggap tidak adil. Sebagai kelompok akademik yang memiliki kemampuan berpikir analitis, mahasiswa mampu mengevaluasi dan memberikan justifikasi terhadap suatu tindakan berdasarkan sudut pandang tertentu. Proses pembenaran tersebut dapat membentuk pandangan bahwa perilaku curang merupakan tindakan yang wajar dalam situasi tertentu, sehingga meningkatkan persepsi mahasiswa mengenai kecenderungan terjadinya kecurangan. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang diteliti oleh Suwena (2021), Hildayani & Sherly (2021), Takalamingan (2022), Da Rato *et al.* (2023), Rasitha & Efendri (2023), dan Safitri *et al.* (2023).

Dengan merujuk pada uraian tersebut, berikut merupakan hipotesis yang dirumuskan pada studi ini:

H3: Rasionalisasi Berpengaruh Positif Terhadap Persepsi Mahasiswa mengenai Kecenderungan Kecurangan.